

SIFAT *KELIYANAN* (PERSPEKTIF BERBEDA) PADA TOKOH-TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL *SAMAN* KARYA AYU UTAMI

Aditya Noorman Yudhawardhana
Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Malang
elangnoorman@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mendeskripsikan sifat keliyanan (perspektif berberda) pada tokoh perempuan dalam novel *Saman* karya Ayu Utami. Sifat keliyanan merupakan sifat yang berbeda dengan sifat perempuan pada umumnya. Keliyanan yang digambarkan pada novel *Saman* merupakan bentuk eksistensi tokoh perempuan secara psikologis. Pada sifat keliyanan tersebut, perempuan membangun hegemoni melalui sifat yang diciptakan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, mamaparkan dari data dan teori yang sudah sesuai. Sumber data berasal dari novel *Saman* karya Ayu Utami yang diterbitkan oleh KPG (Kepustakaan Populer Gramedia). Data dalam penelitian ini berupa kalimat, paragraf, kutipan-kutipan dialog, dan wacana yang diperoleh dari hasil membaca dan menandai novel. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui teknik dokumentasi dalam Novel *Saman* karya Ayu Utami. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis model interaktif seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan sifat keliyanan pada tokoh perempuan dalam novel *Saman* Karya Ayu Utami yang meliputi (1) eksploitasi, (2) ego, (3) mashokisme, (4) erotic, dan (5) erotomania.

Kata kunci: sifat keliyanan, tokoh perempuan

Abstract: This study describing otherness nature or different perspective in female characters of Saman, a novel written by Ayu Utami. Otherness is a different nature among women in general. The nature of otherness described in Saman is a form of psychological existence of female characters in the novel. In that nature, woman built her own hegemony through the nature being created. This study is a descriptive qualitative study which explain suitable data and theories. Data were taken from Saman, a novel written by Ayu Utami which was published by KGP (Kepustakaan Populer Gramedia). Data of this study were in the form of sentences, paragraphs, dialogs citation and discourse achieved from reading and marking result of the novel. Data collection technique applied was documentation of Saman novel written by Ayu Utami. Data analysis technique applied was interactive model analysis as stated by Miles and Huberman. The result of the study showed the otherness nature in female characters of Saman, a novel written by Ayu Utami was shown by (1) exploitation, (2) ego, (3) masochism, (4) erotic, and (5) erotomania.

Keyword: otherness nature, female characters

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah bentuk dari gambaran realita sosial yang digambarkan secara luas oleh pengarang melalui pemikiran-pemikiran yang menjadikan suatu objek sosial. Pemikiran-pemikiran yang digambarkan dalam karya sastra sendiri berdasarkan pandangan penulis terhadap suatu realita sosial. Setiap pengamatan penulis terhadap suatu realita sosial menawarkan sebuah nilai estetik sebagai unsur hiburan maupun tolak ukur terhadap realitas kehidupan.

Karya sastra sebenarnya dapat dibawa ke dalam keterkaitan yang kuat dengan dunia sosial tertentu yang nyata, yaitu lingkungan sosial tempat dan waktu bahasa yang digunakan oleh karya sastra itu hidup dan berlaku (Faruk, 2012: 46). Sastra sendiri merupakan kekuatan dari suatu imajinasi yang merupakan perwujudan realita sosial, sehingga menawarkan suatu nilai kehidupan berdasarkan unsur sosial yang dijelaskan. Selain itu, sastra merupakan sebuah karya imajinatif yang menawarkan sebuah nilai-nilai yang dapat dikaji secara realita.

Sastra dapat saja dianggap sebagai kekuatan fiktif dan imajinatif untuk dapat secara langsung menangkap bangunan dunia sosial yang berada di luar dan melampaui dunia pengalaman yang langsung, di luar dan melampaui sederetan objek, gerak-gerik yang seakan terlepas satu sama lain. Karya sastra dapat menggambarkan objek-objek dan gerak-gerik yang berbeda dari objek-objek dan gerak-gerik yang terdapat dalam dunia pengalaman langsung (Faruk, 2012: 51-52). Oleh karena itu, sastra merupakan perwujudan realita kehidupan yang dapat dikaji dan mampu memiliki intensitas nilai berdasarkan realita sosial yang ada.

Konsep gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir beberapa anggapan tentang peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan (Sugiarti, 2014: 5). Oleh karena itu, pembagian peran gender antara laki-laki dan

perempuan sering dipadukan berdasarkan status dan latar belakang sosial yang dijadikan patokan pengukur dalam sebuah gender.

Keberadaan suatu gender, menjadi sebuah garis pemisah antara kaum laki-laki dan perempuan. Perbedaan gender mempengaruhi bagaimana pandangan status sosial antara laki-laki dan perempuan. Adanya sebuah pembeda antara laki-laki dan perempuan merupakan bentuk saling munculnya sebuah kecemburuan status sosial maupun ketidakpuasan dalam memaknai antara kaum laki-laki dan perempuan. Seperti halnya laki-laki menanamkan ideologi patriarki terhadap perempuan, bahwasannya perempuan merupakan makhluk yang lemah secara biologis maupun peran seksualitasnya. Perempuan sendiri diidentikkan sebagai objek feminis yang tidak mampu menggantikan posisi laki-laki sebagai kodrat kaum maskulin. Feminisme merupakan bentuk protes perempuan atas ideologi-ideologi yang dibangun laki-laki berdasarkan hak secara status sosial, bahwasannya perempuan merupakan golongan yang lemah dan pasif. Menurut (Budianta dalam Sofia, 2009: 13) feminisme sebagai suatu kritik ideologis terhadap cara pandang yang mengabaikan permasalahan ketimpangan dan ketidakadilan dalam pemberian peran dan identitas sosial berdasarkan perbedaan jenis kelamin.

Novel *Saman* karya Ayu Utami berbeda dengan novel-novel lainnya. Novel ini memiliki keunikan yakni mengangkat peran tokoh-tokoh perempuan melalui sikap ideologi melalui seksualitasnya dalam melawan bentuk ideologi laki-laki bahwasannya perempuan hanya makhluk yang pasif. Tokoh-tokoh perempuan di dalam novel ini menggambarkan keresahan serta ketidakpuasan peran perempuan terhadap segala bentuk hegemoni yang dilakukan laki-laki serta anggapan bahwa perempuan termarginalkan terhadap ideologi, budaya, serta nilai-nilai bahwa perempuan merupakan objek yang lemah dan pasif. Peran perempuan dalam novel ini melalui perilaku seksualnya menunjukkan ketidakpuasan terhadap sistem-sistem yang diajarkan antara

laki-laki dan perempuan. Selain itu, dalam novel ini menggambarkan tentang eksistensialisme perempuan dalam menghadapi sistem patriarki yang lama ditanamkan terhadap perempuan bahwa perempuan merupakan objek yang lemah dan pasif, sementara laki-laki merupakan hegemoni yang mampu mensubordinasi segala yang dilakukan perempuan. Melalui perilaku *keliyanaan* tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini menunjukkan ingin memiliki kebebasan dalam menghendaki hasrat yang dimiliki tanpa harus terikat nilai dan kebudayaan yang melemahkan serta mengikat perempuan menjadi lemah.

Menurut Beauvoir (dalam Putnam, 2010: 262) *Liyan* dengan mengadopsi bahasa ontologis dan bahasa etis eksistensialisme, Beauvoir mengemukakan bahwa laki-laki dinamai sang Diri dan perempuan sang *Liyan*. Hal yang dikemukakan Beauvoir bahwa pembagian gender pada laki-laki dan perempuan sering dikenal bahasa operasi, atau yang dikenal dalam kamus ilmiah dengan istilah penindasan. Beauvoir mengkaji feminisme eksistensialisme merupakan bentuk realistik atas pengintimidasian gender antara laki-laki dan perempuan.

Perempuan dalam hal ini sebagai pihak yang tersubordinasi atau pihak yang merasa dirugikan dari berbagai segi. Perempuan sebagai pihak yang tersubordinasi sejalan dengan pemikiran Kauffman operasi perempuan oleh laki-laki unik karena dua alasan: pertama, tidak seperti operasi ras dan kelas, operasi perempuan merupakan fakta historis yang saling berhubungan suatu peristiwa dalam waktu yang berulang kali dipertanyakan dan diputarbalikkan dan yang kedua perempuan selalu tersubordinasi laki-laki karena perempuan telah menginternalisasikan cara pandang asing bahwa laki-laki adalah esensial dan perempuan non esensial (Kauffman dalam Putnam, 2010: 262).

Beauvoir mengkaji bahwasannya seseorang dilahirkan sebagai perempuan bukan merupakan kutukan, tetapi dilahirkan menjadi perempuan tetap memiliki eksistensial diri. Simon de Beauvoir memberikan pernyataan yang kemudian

menjadi terkenal bahwa seseorang bukan dilahirkan sebagai perempuan, tetapi menjadi perempuan (Beauvoir dalam Putnam, 2010: 212). Inti pandangannya adalah bahwa perempuan merupakan konsep yang ada hanya dalam hubungannya dengan laki-laki.

Berdasarkan feminisme eksistensialisme Beauvoir, *keliyanaan* merupakan bentuk register untuk feminisme Prancis dalam menyikapi operasi perempuan oleh laki-laki (Spivak, 2009: 166). Dalam konteks ini Spivak mengartikan *keliyanaan* merupakan bentuk keakuan dalam menyelesaikan diri sendiri dalam menyikapi sebuah operasi terhadap perempuan.

Pemikiran Beauvoir dalam feminisme eksistensialisme merupakan bentuk ragam eksistensialisme yang dikenal *the other* atau *keliyanaan*. Sementara itu, pemikiran feminisme ala de Beauvoir yang memandang ketertindasan perempuan ialah karena dipandang sebagai *the other* merupakan ragam feminisme eksistensialisme (Sofia, 2009: 14). *Keliyanaan* dalam konteks feminisme eksistensialisme merupakan bentuk operasi perempuan atau penindasan gender bahwa perempuan merasa tersubordinasi karena dirinya menjadi objek laki-laki.

Keliyanaan (the other) perempuan didefinisikan dan dibedakan dengan referensi laki-laki dan bukan laki-laki dengan referensi perempuan; ia merupakan makhluk yang tercipta secara kebetulan, makhluk tidak esensial yang berlawanan dengan makhluk esensial, laki-laki adalah sang subjek (sang absolut, sedangkan perempuan adalah sosok yang lain (*the other*) atau *Liyan* (Beauvoir, 2003: ix). *Keliyanaan* dalam hal ini sebagai sebuah register feminisme yang menyatakan bahwa adanya operasi atau penindasan yang dilakukan kaum maskulin atau laki-laki terhadap kaum feminis atau perempuan.

Perempuan dikatakan *Liyan* sebagai bentuk operasi terhadap dirinya dalam lingkup sosial. Menurut Beauvoir perempuan sangat mungkin akan tetap menjadi *Liyan* dalam masyarakat sosialis, seperti juga perempuan

dalam masyarakat kapitalis karena opresi perempuan lebih dari sekedar faktor ekonomi, tetapi yang lebih utama faktor ontologis (Beauvoir dalam Putnam, 2010: 266). Beauvoir (2003: 45) berspekulasi bahwasanya munculnya *keliyanan* pada perempuan diakibatkan aspek watak atau sifat perempuan sebagai bahan opresi oleh laki-laki.

Keliyanan sendiri munculnya sebuah aspek perbandingan dalam eksistensialisme antara perempuan dan laki-laki. Selain itu, *keliyanan* sebagai bentuk opresi atau penindasan kaum feminis yang dianggap tidak esensial yang dikatakan *the other* atau hal yang lain di luar esensial dan eksistensi yang dimiliki laki-laki. Oleh karena itu, seringkali perempuan mendapatkan penindasan oleh kaum laki-laki yang keberadaannya hanya pelengkap dan menjadi sesuatu yang tidak esensial. *Keliyanan* perempuan merupakan sebuah penjabaran sifat feminisme yang ada pada diri perempuan. Sejalan dengan pernyataan Beauvoir dengan mengadopsi bahasa ontologis dan bahasa etis eksistensialisme, bahwa laki-laki sang Diri dan perempuan sang *Liyan* (Beauvoir dalam Putnam, 2010: 262). Spekulasi yang diungkapkan Beauvoir bahwasanya *keliyanan* merupakan perpaduan dari sifat feminisme perempuan yang ditinjau dari ontologis (cabang ilmu metafisika yang membicarakan sifat atau watak), dalam hal ini *keliyanan* merupakan penggabungan sifat-sifat perempuan. Berdasarkan wujud *keliyanan* perempuan antara pelacur, narsisis (narsisme), dan mistik (mistisme). Penjabaran ketiga wujud tersebut terdapat sifat-sifat yang membentuk wujud *keliyanan* perempuan antara lain, eksploitasi (tersubordinasi), ego, *mashokisme*, erotik, dan pengagung-agung (eurotomania).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Hal ini disesuaikan dengan tujuan yang sudah ditetapkan. Penelitian ini memberikan informasi yang bersifat kualitatif

deskriptif. Pendeskripsian meliputi sifat *keliyanan* pada tokoh perempuan dalam novel *Saman* karya Ayu Utami. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Metode kualitatif dalam penelitian ini berupa penelaahan dokumen.

Sumber data penelitian berupa novel *Saman* karya Ayu Utami yang diterbitkan oleh KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) cetakan ke-31 pada tahun 2013. Data dalam penelitian ini adalah berupa kalimat, paragraf, kutipan-kutipan dialog, dan wacana yang diperoleh dari novel *Saman* karya Ayu Utami. Teknik yang digunakan adalah dokumentasi dalam novel *Saman* karya Ayu Utami.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis model interaktif, seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Syuropati & Soebchan, 2012: 96), yang terdiri dari tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Aktivitas ketiga komponen itu dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sifat-sifat *keliyanan* merupakan sifat yang dihasilkan dari wujud *keliyanan* perempuan. Hal-hal yang mendasari sifat-sifat *keliyanan* dari aspek psikologis yang menghasilkan berbagai sifat yang menunjang perilaku *Liyan*. Bahwasanya *keliyanan* merupakan perpaduan dari sifat feminisme perempuan yang ditinjau dari ontologis (cabang ilmu metafisika yang membicarakan sifat atau watak), dalam hal ini *keliyanan* merupakan penggabungan sifat-sifat perempuan. Selain itu, *keliyanan* merupakan fakta dari psikologis dan biologis perempuan (Beauvoir dalam Putnam, 2010: 263).

Secara ontologis, sifat-sifat *keliyanan* dihasilkan dari wujud *keliyanan*. Adapun sifat-sifat yang dihasilkan dari wujud *keliyanan*

seperti, eksploitasi (tersubordinasi), ego, putus asa, hasrat, *mashokisme*, erotik, dan pengagung-agung (eurotomania). Sifat-sifat tersebut terbagi dalam aspek sifat *keliyanaan* perempuan sebagai eksistensi feminisme perempuan. Adapun berikut hasil sifat *keliyanaan* perempuan dalam novel *Saman* karya Ayu Utami.

EKSPLOITASI

Eksploitasi merupakan sifat dari *keliyanaan* perempuan yang menjadikan perempuan tersebut menjadi *Liyen*. Sejalan dengan pernyataan (Beauvoir, 2003: 418) “saya menggunakan kata *hetaira* di sini untuk menyebut semua perempuan yang merawat tidak hanya tubuh mereka, tapi juga seluruh kepribadian mereka sebagai modal untuk dieksploitasi”. Pada konteks ini Beauvoir menjelaskan bahwasanya *keliyanaan* yang dimiliki atas dasar eksploitasi yang dia terima, berikut kutipannya.

Inilah wewejangannya: *pertama*. Hanya lelaki yang boleh menghampiri perempuan. Perempuan yang mengejar laki-laki pastilah sundal. *Kedua*. Perempuan akan memberikan tubuhnya pada lelaki yang pantas, dan laki-laki yang menghidupinya dengan hartanya. Itu dinamakan perkawinan. Kelak, ketika dewasa aku menganggapnya persundelan yang hipokrit. (S/SSK-ek_{.25}/2013:123)

Berdasarkan kutipan tersebut, pernyataan tokoh perempuan yang didapatkan dari ibunya bahwasannya perempuan memiliki kedudukan yang rendah dalam status sosial. Perempuan hanya objek yang pelengkap laki-laki seperti pernyataan *sundal*, tubuhnya hanya dipersembahkan laki-laki yang mencukupi hidupnya dengan harta. Hal tersebut menegaskan sifat penindasan kaum perempuan dari segi hak hidup dan merendahkan citra perempuan. Namun di lain sisi, sifat eksploitasi dalam sifat *keliyanaan* merupakan eksistensi atas *keliyanaan* yang ada pada dirinya. Pernyataan Ibu dari tokoh perempuan tersebut,

menegaskan eksistensi jiwa perempuan terhadap anaknya.

Kata-kata yang diberikan ibu dari tokoh perempuan yang bernama Shakuntala, merupakan sifat eksploitasi hak yang ada pada diri perempuan. Palsunya penyangkalan mengenai perempuan yang mengejar laki-laki diidentikkan dengan perempuan *sundal* atau dengan kata lain perempuan nakal, liar atau perempuan yang bermartabat rendah. Padahal perempuan memiliki hak dalam memilih dan dipilih, namun nasehat dari ibu dari Shakuntala menegaskan tentang perempuan yang memiliki hak yang lemah dibandingkan laki-laki.

Hal yang memicu sifat eksploitasi pada perempuan, disebabkan adanya penyangkalan hak perempuan. Perempuan dianggap sosok kedua setelah laki-laki. Perempuan sosok yang tidak esensial atau tidak pokok. Selain itu, perempuan menerima semua bentuk penindasan tersebut sebagai sifat yang wajar diterima pada diri mereka. Sejalan dengan pendapat Kauffman, bahwa opresi perempuan oleh laki-laki unik karena dua alasan: *pertama*, tidak seperti opresi ras dan kelas, opresi perempuan merupakan fakta historis yang saling berhubungan suatu peristiwa dalam waktu yang berulang kali dipertanyakan dan diputarbalikkan dan yang kedua perempuan selalu tersubordinasi laki-laki karena perempuan telah menginternalisasikan cara pandang asing bahwa laki-laki adalah esensial dan perempuan non esensial (Kauffman dalam Putnam, 2010: 262), berikut kutipannya.

Si penari haruslah sintal dan lentur supaya gerakannya menjadi indah bagi hadirin, tidak boleh terlalu bertenaga **agar feminim**, tidak boleh terlalu lambat biar tidak mengundang kantuk. Maka di pentas ramai itu ia pun menjadi seorang ledek: melenggok untuk **memuaskan penonton tayub yang menuntut**. Ronggeng, gandrung, si penari tak lagi merayakan tubuhnya. **Tubuh itu bukan miliknya lagi**. (S/SSK-ek_{.28}/2013:129)

Tokoh perempuan yang digambarkan dalam sosok penari tersebut menunjukkan sebuah penindasan atau eksploitasi yang diterima perempuan, karena perempuan hanya dijadikan sebuah tontonan atau objek yang harus menerima tuntutan penontonnya dan ditegaskan bahwasannya tubuh mereka bukan milik mereka. Hal tersebut menunjukkan merendahkan martabat perempuan. Eksploitasi yang diterima sosok penari tersebut merupakan feminitas yang dimiliki perempuan merupakan bahan yang mudah untuk dieksploitasi.

Sejalan dengan pendapat (Kartono, 1989: 32), menyatakan keindahan perempuan menempatkan perempuan dalam stereotip keperempuanannya dan membawa mereka ke dalam sifat-sifat dasar di sekitar batasan apa yang dimaksud dengan keindahan itu sendiri. Perempuan kerap kali dicitrakan harus berpenampilan menawan dan menjadi pusat perhatian kaum lelaki melalui penampilan fisiknya dengan mempertegas sifat keperempuanannya secara biologis, cantik, berbadan langsing, berkulit putih, berambut panjang, berkaki jenjang yang kesemuanya itu berangkat sesuai bingkai berpikir dan selera pria.

Namun, eksploitasi dari perempuan dalam hal ini merupakan eksistensi ketika keindahan dalam dirinya merupakan objek eksploitasi. Perempuan menjadikan eksploitasi sebagai eksistensi terhadap jiwa feminitasnya. Keindahan feminitas perempuan merupakan bingkai atau objek yang wajar untuk dieksploitasi. Namun di sisi lain, penyangkalan tersebut dianggap sebagai sesuatu yang wajar bagi perempuan atas kesempurnaan feminisme yang dia miliki. Selain itu, feminisme perempuan dianggap sebuah objek yang indah bagi kaum laki-laki sebagai media yang dipertontonkan, berikut kutipannya.

Semula ketika orang-orang menyadap karet, dia malah suka merancap dengan pohon-pohon itu, menggosok-gosok selangkangannya, untung tanpa membuka

celana. **Orang-orang menonton laki-laki merasa asyik dan perempuan-perempuan menjadi malu, tapi kami tetap memelihara dia.** (S/SSK-ek.₁₇/2013: 73)

Ditegaskan bahwasannya tokoh perempuan bernama Upi sebagai tokoh perempuan yang memiliki keterbelakangan mental sebagai sosok tokoh perempuan yang dilecehkan dari segi moral melalui perilaku biologisnya. Selain itu, perempuan-perempuan lain terasa malu atas citraan dirinya, atas yang dilakukan Upi sebagai sosok perempuan yang berperilaku menyimpang dan dijadikan bahan tontonan para laki-laki. Namun perilaku Upi dianggap sebuah tontonan yang menarik bagi para laki-laki buruh karet. Namun di lain sisi, perihal yang dilakukan tokoh perempuan menganggap eksploitasi yang dia terima sebagai eksistensi yang wajar bagi dirinya. Sebab biologis yang dia lakukan sebagai objek dalam eksistensinya.

Ego

Ego merupakan sifat mendasar yang melekat pada perilaku manusia dan memengaruhi psikologis manusia. Namun dari wujud *keliyanaan*, ego merupakan sifat yang dilairkan dari wujud narsisis (narsisme). Ukuran ego yang tinggi bagi perempuan narsisis, sehingga berpengaruh besar terhadap psikologis kejiwaannya. Perempuan dengan wujud narsisis (narsisme) memiliki *alter ego* yang tinggi, sehingga menghasilkan wujud narsisis.

Ego menjadi aspek *keliyanaan* yang absolt dalam melindungi diri atas keliyanaan yang diimiliki. Sejalan dengan pendapat Kartono, ada dampak negatif yang bisa ditimbulkan oleh narsisme; misalnya jika narsisme ini terlampau kuat. Maka timbul ekse gejala kesombongan, egoisme, sadisme, tiranisasi, *tendens delusion of grandeur* cinta diri yang ekstrim, dan penyesalan (Kartono, 1989: 70), berikut kutipannya.

Di perjalanan pulang dia bilang, sebaiknya kita tak usah berkencan lagi (**saya tidak menyangka**). **Saya sudah punya istri. Saya menjawab, saya tak punya pacar, tetapi punya orang tua. Kamu tidak sendiri, saya juga berdosa...** (S/SSK-eg.₄/2013:4)

Pernyataan tokoh perempuan tersebut menyangkal tentang apa yang telah dilakukan dengan laki-laki tersebut sama-sama dalam posisi yang salah. Namun melalui ego yang dia miliki tokoh perempuan tersebut mendesak laki-laki tersebut untuk tetap mau menemuinya. Selain itu, atas ego yang tinggi yang menghasilkan perilaku egoisme yang tinggi menjadikan perilaku yang tidak wajar, menjadi sesuatu yang wajib benar dilakukan. Tokoh perempuan yang bernama Laila dalam kutipan tersebut mendesak Sihar untuk tetap mau melakukan perselingkuhan. Pada posisi lain, Sihar merupakan laki-laki yang memiliki anak dan istri takut atas tindakan yang ia lakukan dan menghentikannya. Namun di sisi lain tokoh perempuan bernama Laila tetap mendesak insinyur pertambangan tersebut untuk melanjutkan perselingkuhan dengan dirinya.

Keinginan yang tinggi dalam melakukan kehendak, seringkali perempuan mengabaikan akibat tindakan yang dia lakukan. Hal yang dilakukan tokoh perempuan dalam ingin melakukan hubungan gelap terhadap Sihar yang bisa menjadikan hal buruk pada dirinya. Semua itu disebabkan perbedaan jenjang dan status yang dimiliki. Sihar laki-laki beristri yang berumur jauh lebih tua dari Laila yakni sekitar umur 40 tahun dan Laila masih gadis remaja yang berumur 25 tahun. Namun hal tersebut dianggap wajar dalam eksistensi feminitasnya.

Namun ego yang tinggi dimiliki tokoh bernama Laila mengabaikan perihal tersebut yang merugikan dirinya. Sifat bertindak sebatas pandangannya sendiri dan tidak mau menyelami perasaan dan pikiran orang lain. *Egosentris* pada umumnya bersifat naif dan sangat terikat pada dirinya sendiri. Hal ini yang menjadikan

perempuan yang memiliki ego yang tinggi, seringkali kecewa berkepanjangan ketika hal yang dilakukan tidak sejalan dengan psikologinya (Kartono, 1989: 73) berikut kutipannya.

Tapi Laila menghela nafas lebih panjang, lebih keras. Ia melengos ke pantri dan mencuci cangkir sebelum kopinya tandas. Aku menyesal terlalu menekan kesalahan Sihar, bahwa ia kurang mencintai Laila.. (S/SSK-eg.₃₃/2013:125)

Tokoh Laila yang bersikeras menginginkan sosok Sihar yang begitu tinggi keinginan bertemunya. Bahkan menolak masukan sahabatnya mengenai pribadi Sihar laki-laki beristri tersebut yang kurang baik bagi pendapat sahabatnya. Sifat ego yang berpengaruh tinggi terhadap pribadi tokoh Laila. Sifat yang obsesif begitu besar menginginkan sosok Sihar. Tokoh perempuan yang bernama Laila yang bersikeras menyukai sosok Sihar dan mengabaikan perihal tentang Sihar yang diutarakan sahabatnya yaitu Shakuntala.

Mashokisme

Mashokisme merupakan sifat dari wujud narsisis yang menjadikannya perempuan dikatakan pasif. *Mashokisme* perempuan ialah kesediaan untuk menderita merasakan duka, sakit, sengsara, dan kesediaan untuk berkorban (Kartono, 1989: 241). Dalam konteks ini *mashokisme* merupakan aspek psikologis perempuan karena dipengaruhi hasrat yang kuat, sehingga pasif dalam menyikapi hal yang tidak esensial yang dia terima, berikut kutipannya.

Setelah itu, sayang, kita tertidur dan ketika terbangun, kita begitu bahagia. **Sebab ternyata kita tidak berdosa. Meskipun saya tidak perawan lagi** (S/SSK-ms.₁₆/2013:31)

Tokoh perempuan bernama Laila tersebut menjelaskan hilangnya keperawanan yang dia miliki. Hilang diberikan oleh laki-laki beristri

bernama Sihar yang dia cintai. Meskipun itu dilakukan dan jelas merugikan pihak si perempuan. Tokoh perempuan menegaskan bahwa dirinya tidak menyesal dan merasa tidak berdosa atas perbuatannya. Hal tersebut dilakukan tokoh perempuan, bahwasannya tindakan yang dilakukan merupakan sesuatu yang wajar. Sifat tersebut merupakan sifat dari eksistensi dari jiwa feminitasnya.

Sifat *mashokisme* tokoh Laila dipengaruhi psikologis yang mempengaruhi perilaku biologis pada dirinya. Kesediaan dia dalam memberikan keperawanannya, merupakan sifat dari *mashokisme*. Adanya hasrat yang kuat dalam dirinya untuk melakukan hal yang merugikan bagi dirinya. Perasaan merasa tidak bersalah tidak muncul selama dia belum tersampaikan keinginannya yang menjadikan hal yang dilakukan sebuah kewajaran dalam feminitas yang dia miliki. Namun perasaan tersebut akan berubah sewaktu-waktu diiringi dengan perubahan psikologis yang menjadikan keinginannya menjadi sebuah penyesalan, berikut kutipannya.

Saya sendiri, barang kali harus menjaga perasaan istrinya, atau dirinya. Sebab saya belum kawin, sehingga tak begitu. Meski sebetulnya saya terlanjur rindu. Tapi siapa yang harus menimbang perasaan di antara kami? **Akhirnya saya harus menanggungnya.** Sebab saya belum kawin. Sebab saya yang datang terakhir (S/SSK-ms₅/2013:6)

Data tersebut menunjukkan sifat tokoh perempuan yang rela menanggung status palsu yang dia terima dari laki-laki yang beristri. Kesediaan menanggung beban perasaan yang harus dia terima dan status yang dia terima. Namun di sisi lain tokoh Laila menegaskan, perihal yang dia lakukan merupakan sebuah kesalahan. Dia mencintai laki-laki beristri dan di sisi lain dia sangat mencintai sosok Sihar. Muncul perasaan berasal dari sifat *mashokisme* yang terdapat pada diri tokoh perempuan tersebut. Melalui

pernyataan, bahwasannya dia harus menanggung semua yang terjadi. Hal tersebut disebabkan karena dia mencintai laki-laki beristri, sehingga dia rela menanggung status yang dia terima. Sejalan dengan pendapat (Kartono, 1989: 243) *mashokisme* dimuati oleh unsur-unsur merasa bersalah dan berdosa, terutama yang ditujukan pada objek cintanya atau ditunjukkan kepada kepribadian yang menjadi relasinya. Hal tersebut terjadi ketika ada objek yang dicintai menjadi sebuah relasi atas feminitas yang dia miliki, sehingga muncul perasaan bersalah atas yang dia terima.

Sifat *mashokisme* selain adanya dorongan batin atas hasrat yang dimiliki secara batin. Adapun sifat *mashokisme* yang muncul disebabkan adanya unsur pemaksaan secara biologis yang diterima perempuan. Pemaksaan yang mengakibatkan penindasan yang dia terima menjadi sebuah kenikmatan biologis yang disebabkan gangguan psikologis pada diri perempuan, berikut kutipannya.

Ia merasa lemas sebab tidak tahu harus berbuat apa, sebab barangkali **si gadis malah menyukai pemerkosaan itu** (S/SSK-ms₂₂/2013:90)

Perilaku yang diterima tokoh Upi menyebabkan perilaku psikologis yang berpengaruh pada biologisnya. Tokoh perempuan menganggap pelecehan yang dia terima merupakan sebuah kewajaran yang harus dia terima. Sejalan dengan pendapat Kartono (1989: 242) *Coitus* (persetubuhan) dikaitkan dengan peristiwa *deflorasi* (ontmaggding, mengagahi, menghilangkan keperawanannya), deflorasi selalu dikaitkan dengan pemerkosaan dan pendobrakan. Sehubungan dari kutipan data bahwa kesediaan seksual perempuan, prelude berupa kegairahan, serta rasa kenikmatan dalam bersenggama, semua itu mengandung unsur-unsur *mashokistis*.

Perilaku seksual yang terdapat pada tokoh Upi merupakan gejala *mashokisme* yang disebabkan peristiwa *deflorasi* (ontmaggding, mengagagahi, menghilangkan keperawanannya),

deflorasi selalu dikaitkan dengan pemerkosaan dan pendobrakan. Pasalnya tokoh Upi yang memiliki keterbelakangan mental seringkali mendapatkan pelecehan seksual, sehingga menganggap pelcahan seksual yang dia terima menjadi suatu kenikmatan biologis.

Erotik

Erotik merupakan hasil dari sifat *keliyanaan* perempuan yang dihasilkan dari wujud *keliyanaan* pada narsisis. Sifat erotik, disebabkan munculnya dengan hasrat biologis perempuan yang mengikuti pola imajinasi yang berkembang sesuai psikologisnya. Sejalan dengan pernyataan Kartono (1989: 186) erotik perempuan berkembang mengikuti pola perkembangan dari imajinasi dan khayalan gadis adolensi, yang bersumber pada dorongan biologis (dari dalam) dan sering tidak disadari. Dalam konteks ini sifat *keliyanaan* didasari dengan faktor psikologis yang mempengaruhi biologis yang berdampak pada kestabilan psikologisnya. Ketidakstabilan psikologis perempuan menghasilkan sifat erotik, berikut kutipannya.

Tetapi hangat nafasnya jadi terasa di bibir saya. Bau tembakau hisapnya membangkitkan sesuatu, entah apa. Dari dekat ia tampan, seperti kayu resak tembaga yang terplitur, Coklat keras berkilat (S/SSK-er₉/2013:22)

Tokoh perempuan mendefinisikan sosok Sihar dengan penuh hasrat dan birahi disertai imajinasi tokoh perempuan terhadap sosok laki-laki tersebut. Tindakan yang dilakukan tokoh perempuan tersebut menunjukkan sifat yang berkesan erotis. Pendefinisian sosok laki-laki penambang dengan imajinasi, serta didefinisikan dengan kiasan yang menggambarkan sosok laki-laki yang jantan dalam definisinya.

Sifat erotik tokoh perempuan tersebut merupakan totalitas kompleks dari gejala yang timbul dengan jasmaniah. Segala sesuatu yang bersifat dalam mendefinisikan diri secara hasrat

melalui indra penglihatan yang bersifat vulgar. Hal yang dilakukan tersebut secara alamiah berdasarkan apa yang dia lihat. Menjadikan sesuatu yang asyik untuk didefinisikan, berikut kutipannya.

Ketika kami meninggalkan tempat itu, saya melihat lelaki berkacamata mencopot singletnya dan untuk melap keringatnya. Mula-mula di leher, lalu di ketiak dan dadanya yang telanjang (S/SSK-er₈/2013:11)

Tokoh perempuan mendefinisikan sosok Sihar sebagai laki-laki yang sempurna di matanya, yakni tokoh perempuan tersebut memaparkan lengkung tubuh Sihar yang atletis layaknya pekerja tambang yang erotis. Sejalan dengan Kartono (1989: 186) erotik atau *erotikoos* merupakan totalitas kompleks dari gejala dan afeksi-afeksi yang berkaitan dengan cinta. Dalam kata lain erotis yang bersifat jasmaniah dan dilambangi dengan hawa nafsu yang bersifat dari indrawi.

Hal yang mendasari erotis yakni sifat biologis yang tinggi yang diimbangi dengan psikologis yang kurang stabil, yang menjadikan perempuan berperilaku erotis. Selain itu, sifat yang mendasari erotis pada tokoh perempuan tersebut sebuah afeksi yang timbul atas dorongan batin. Tokoh perempuan dalam mendefinisikan sosok laki-laki bernama Sihar atas dasar kekaguman atas pribadi laki-laki tersebut. Hal tersebut yang mendorong sifat erotik dalam psikologisnya.

Selain itu, sifat erotik memiliki keterkaitan dengan *mashokisme* yakni kepasifan perempuan menyikapi dorongan hasrat seksual pada dirinya. Kesan yang mengarah pada kosakata vulgar atas hasrat biologis pada dirinya. Sejalan dengan Kartono (1989: 190) ciri-ciri perempuan erotis memiliki sikap dasar yang menggambarkan kesan erotis: (a) pasif *mashokistis* dengan dorongan seksual yang kuat, (b) *tendens* wujud dari narsisis dan ego yang kuat, (c) memiliki fungsi reproduksi yang kuat dalam mengeksplorasi, berikut kutipannya.

Saya terdiam beberapa saat. Barangkali **saya memang menantang kejantannya**, dan berarti membuktikan bahwa ia bisa ditaklukkan (**atau ditegakkan, menurut istilah salah satu teman Cok**). Padahal saya tidak punya keberanian untuk **melakukan yang lebih daripada ciuman** (S/SSK-er₁₂/2013:27)

Bahasa kiasan yang diutarakan tokoh perempuan memiliki tujuan yang erotis, dengan menandakan simbol laki-laki dengan kata jantan, tegak dan berujung dengan bahasa yang erotis yang diutarakan tokoh perempuan yaitu ciuman. Sifat erotik tokoh perempuan bernama Laila yakni disebabkan adanya fungsi reproduksi dalam psikologisnya, sehingga mengeksplorasi dengan kosakata yang vulgar.

Pengagung-agung (*eurotomania*)

Eurotomania merupakan bentuk *keliyanaan* perempuan yang mengagung-agungkan laki-laki sangat tinggi. Dalam hal ini, perempuan memiliki hasrat yang tinggi yang menganggap cintanya terhadap laki-laki. *Eurotomania* hasrat perempuan dalam menagagung-agungkan laki-laki. Perempuan dalam hal ini mendefinisikan laki-laki dengan hasrat cintanya atas kekaguman sosok laki-laki yang digambarkannya, berikut kutipannya.

Kuinginkan mulut yang haus/ dari lelaki yang kehilangan masa remajanya/di antara pasir-pasir tempat ia menyisir arus. Saya tulis demikian pada sebuah gambar cat air. Dan kalau dia datang dan melihatnya, dia akan tahu sudah terlalu kangen saya pada bau pelukannya, pada hangat lidahnya yang harum tembakau skoal. Ia sopan dan pagi ini sudah empat ratus dua hari setelah ciuman kami yang terakhir (S/SSK-pg₂/2013:3)

Pada kutipan tersebut bahwasanya tokoh perempuan memiliki sifat keliyanaan

berdasarkan hasrat yang tinggi pada laki-laki yang didefinisikannya dan menginginkan sosok tersebut. Sifat kegilaan perempuan dalam mengagumi sosok laki-laki tersebut merupakan sifat *eurotomania*. Sejalan dengan pendapat Beauvoir (2003: 567) seorang eurotomaniak merasa ia dijadikan berarti melalui cinta seorang penguasa, laki-laki yang memiliki inisiatif dalam hubungan percintaan, mencintai dengan bergairah daripada ketika dicintai; ia membuat perasaan-perasannya diketahui melalui tanda-tanda rahasia, tetapi terbaca ia cemburu dan gusar karena kurang mendapat perhatian.

Pada segi psikologis, sifat *eurotomania* pada tokoh perempuan merupakan rasa kekaguman yang berlebihan terhadap definisi laki-laki yang dia cintai. Selain itu, hasrat yang menjadikan dirinya bergairah atas pribadi laki-laki tersebut. Hal yang memicu sifat *eurotomania* selain kekaguman secara fisik yang memicu hasrat biologisnya. Adapun pengaruh yang dipicu atas status sosial yang dimiliki, berikut kutipannya.

Sihar Situmorang, insinyur analisis kandungan minyak, orang yang membuat **Laila tertarik karena ketidakacuhannya dan posturnya yang liat** (S/SSK-pg₇/2013:11)

Tokoh perempuan tersebut menjelaskan bahwasannya sosok Sihar yang dikagumi oleh sahabatnya yang bernama Laila dan mendefinisikan kelebihan yang dimiliki sosok laki-laki tersebut. Pada sisi lain, rasa kagumnya ditujukan atas pribadi dan status Sihar sebagai insiyur analisis kandungan minyak. Rasa ketertarikannya merupakan sifat dari *eurotomania*.

Sifat *keliyanaan* yang dimiliki perempuan semata-mata karena cinta buta yang berlebihan, sehingga mengesampingkan hal yang tidak harus dilakukan. Sejalan dengan pandangan Beauvoir terhadap sifat *eurotomania*, yakni *eurotomania* bisa muncul dalam bentuk jiwa atau dalam bentuk seksual. Oleh sebab itu, tubuh mungkin akan memainkan peran lebih kecil atau lebih besar akan perasaan-perasaan mistik akan Tuhan

(Beauvoir, 2003: 567). Spekulasi pernyataan Beauvoir bahwasannya sifat *keliyanaan* tersebut merasuk dalam aspek psikologis yang tinggi, yang menjadikan perempuan memiliki sifat ketergila-gilaan atas sosok laki-laki yang dia dambakan, berikut kutipannya.

Tak ada lirikan genit dari balik kaca mata silindernya yang membuat laki-laki ini kelihatan seperti penikmat buku jika berada di rumah atau dalam perjalanan. Ia cenderung nampak tak peduli pada perempuan. **Anehnya, ia malah membuat dia begitu menarik, seperti seekor kuda liar yang berkelana, tak peduli dengan kehidupan** yang beres di peternakan (S/SSK-pg.₁₀/2013:25)

Tokoh perempuan mendefinisikan sosok Sihar laki-laki yang erotis dan atletis, bahasa erotis yang digunakan dengan kiasan seekor kuda jantan yang melambangkan kejantanan. Sosok Sihar yang didefinisikan kuat, jantan seperti kuda liar yakni karena laki-laki tersebut sosok pekerja tambang yang kuat dan cerdas. Selain itu, *eurotomania* dalam hal yang diinginkan cenderung menghasilkan kosakata erotik dalam mendewakan laki-laki. Oleh karena itu, *eurotomania* merupakan *keliyanaan* perempuan berdasarkan sifat-sifat pengagung-agung atau tergila-gila atas laki-laki yang dia inginkan, berikut kutipannya.

Barangkali **saya terobsesi pada dia**, yang bayangannya selalu datang dan jarang pergi. Barangkali saya letih dengan segala yang menghalangi hubungan kami di Indonesia (S/SSK-pg.₁₃/2013:29)

Tokoh perempuan menggambarkan terobsesinya pada sosok laki-laki yang digambarkannya dan menginginkan sosok laki-laki insinyur pertambangan tersebut. Rasa obsesi yang tinggi, merupakan bukti *keliyanaan* perempuan dalam sifat pengagung-agung yang tinggi terhadap laki-laki. Kecenderungan

dorongan biologis yang tinggi menjadikan perempuan berhasrat terhadap laki-laki yang dianggap sempurna baginya.

Berdasarkan sifat-sifat *keliyanaan* perempuan, bahwasannya konstruksi gender yang dimiliki sifat *keliyanaan* perempuan selain dari pengaruh psikologis perempuan melainkan dipengaruhi aspek maskulin. Di mana laki-laki berperan atas pembentukan sifat *keliyanaan* pada perempuan secara psikologis. Hal tersebut berpengaruh karena aspek *keliyanaan* merupakan kewajaran dari feminisme perempuan ketika menjadikan feminitas dirinya sebuah eksistensi dalam menunjukkan dirinya memiliki sebuah eksistensialisme yang tinggi melalui jiwa feminitasnya.

KESIMPULAN

Sifat *keliyanaan* tokoh perempuan dalam novel *Saman* karya Ayu Utami merupakan aspek psikologis perempuan dalam mengeksplorasi feminitas pada dirinya yang tidak lazim. Berdasarkan hasil analisis, peneliti menyimpulkan sifat *keliyanaan* eksploitasi, ego, *mashokisme*, erotik, dan *eurotomania* (pengagung-agung) merupakan aspek psikologis perempuan yang tidak lazim. Namun dari ketidaklaziman pada sifat tersebut, perempuan menjadikan sifat *keliyanaan* menjadi eksistensi dalam mengeksplorasi feminitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Beauvoir, S. de. (2003). *Second Sex*. (T. Febriantono, Ed.). Jakarta: Pustaka Prometheus.
- Faruk. (2012). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartono, K. (1989). *Psikologi Wanita*. Bandung: Mandar Maju.
- Putnam, R. (2010). *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ray, S. (2009). *Sang Liyan*. Denpasar: Bali Media Adhikarsa.

- Sofia, A. (2009). *Aplikasi Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Citra Pustaka.
- Sugiarti. (2014). Pengertian Mistik dan Mistisme dari Gabiez. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 13 (2).
- Syuropati & Soebchan. (2012). *7 Teori Sastra Kontenporer*. Yogyakarta: IN Azna Books.
- Utami, A. (2013). *Saman*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.